

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada sepuluh penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Sunarjo dan Yuniarti (2014) yang berjudul “Sistem Pengendalian Risiko Operasional Pada Bank Perkreditan Rakyat Dengan Pendekatan Indikator Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan *capital charge* dengan pendekatan indikator dasar, dapat diketahui *capital charge* dari masing-masing BPR memiliki jumlah masing-masing *capital charge* yang berbeda-beda, hal ini disebabkan kemampuan dalam mengelola operasional bank menghasilkan *profit* margin yang berbeda. Semakin besar *gross income*, maka *capital charge* yang digunakan untuk mengcover terjadinya risiko operasional akan semakin besar. Total *capital charge* seluruh BPR di Wilayah Malang sebesar Rp4.085.114.000,00, sedangkan perhitungan ATMR diperoleh Rp510.639.250,00 hal ini menunjukkan besar jumlah *capital charge* dan ATMR yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode pengukuran yaitu penelitian ini menggunakan Pendekatan Indikator Dasar sedangkan saya menggunakan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

2. Moh Solachuddin Zulfa (2014) yang berjudul “Analisis Tentang Manajemen Risiko Dalam Operasional Pembiayaan *Murabahah* Di BMT Amanah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko di BMT Amanah Kudus baik melalui identifikasi sampai pengendalian risiko. Tingkat risiko pada pembiayaan *murabahah* di BMT Amanah Kudus adalah tinggi dikarenakan tidak adanya sistem informasi yang lengkap di BMT Amanah apabila dibandingkan dengan bank yang menggunakan BI *checking* yang dapat memudahkannya untuk mengidentifikasi calon nasabah yang ingin melakukan pembiayaan. Dengan tidak adanya kelengkapan indentifikasi mengakibatkan risiko pembiayaan macet lebih tinggi. Penelitian ini hanya Mengidentifikasi risiko dalam operasional sedangkan penelitian saya mengukur risiko operasional yang kemungkinan terjadi dengan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).
3. Capriani dan Dana (2016) yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan terhadap risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan terhadap *profitabilitas*, karena risiko kredit yang dialami adalah relatif kecil. Risiko operasional berpengaruh *negatif* signifikan terhadap *profitabilitas*. BOPO berpengaruh *negatif* dan

signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini mengindasikan bahwa menurunnya risiko operasional yang dialami oleh bank menyebabkan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan meningkat. Risiko likuiditas berpengaruh *positif* signifikan terhadap *profitabilitas*. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kredit yang disalurkan oleh bank, maka profitabilitas yang dihasilkan oleh bank tersebut juga akan semakin meningkat. Penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap *profitabilitas* sedangkan penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional yang kemungkinan terjadi dengan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

4. Susilo dan Septiani (2015) yang berjudul “Manajemen Risiko Likuiditas Di BMT ABC Jawa Timur”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses identifikasi risiko di BMT ABC Jawa Timur masih berpedoman kepada data historis dan didapatkan pola dari siklus tahunan yang ada. BMT ABC Jawa Timur menempatkan risiko likuiditas pada kuadran 3 dimana frekuensi terjadinya kecil, namun dampak yang ditimbulkan besar, sedangkan mitigasi risiko likuiditas memberikan perhatian lebih kepada langkah-langkah preventif agar risiko likuiditas dihindari. Penelitian ini melihat bagaimana cara mengidentifikasi dan mitigasi risiko likuiditas yang terjadi namun tidak mengukur tingkat risiko likuiditas, sedangkan

penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional dengan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

5. Yudiana, dkk (2017) yang berjudul “*Operational Risk Measurement Of Islamic Bank In Indonesia (A Case Study Of XYZ Islamic Bank)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan risiko operasional bank syariah xyz dengan menggunakan Metode *LDA-Aggregate* menghasilkan beban modal yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan metode *basic indicator approach*. Beban modal yang lebih rendah tersebut mengimplikasikan alokasi modal yang dibutuhkan untuk menutup risiko operasionalnya menjadi lebih efisien. Hal tersebut berakibat pada kesempatan yang luas bagi bank syariah xyz untuk berekspansi dan mengembangkan strategi bisnis. Selain itu, gambaran risiko operasional yang diberikan oleh metode *LDA-Aggregate* kiranya lebih akurat karena dalam perhitungannya menggunakan data kerugian risiko operasional bank syariah xyz yang lebih relevan dibandingkan dengan gross income. Secara keseluruhan dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa Metode *LDA-Aggregate* dapat dijadikan metode alternatif untuk mengukur risiko operasional bank syariah xyz. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini menggunakan dua metode dalam mengukur risiko operasional yaitu *LDA-Aggregate* dan *Basic Indicator Approach* (BIA). Sedangkan penelitian saya menggunakan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

6. Ousmane Diallo, dkk (2015) yang berjudul “*Analysis of The Influence of Liquidity, Credit and Operational Risk, in Indonesia Islamic Bank’s Financing for The Priode 2007-2013*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara risiko kredit dan pembiayaan berbasis musyarakah, tetapi memang ada efek antara risiko kredit dan pembiayaan berbasis mudharabah. Karena kedua model pembiayaan ini disebut "model pembagian untung dan rugi". Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara pembiayaan berdasarkan Islam dan risiko kredit. Oleh karena itu temuan ini, mendukung para ulama yang menetapkan bahwa perbankan Islam adalah pembiayaan berbasiskan untung dan rugi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini hanya mencari pengaruh pembiayaan dengan risiko kredit dan risiko operational, sedangkan penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional yang kemungkinan terdai pada Bank panin Dubai Syariah.
7. Hajar (2017) yang berjudul “*Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Natural Uncertainty Contracts (NUC) Study Pada PT Bank Syariah Mandiri Kantor Area Malang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko pembiayaan *Natural Uncertainty Contracts (NUC)* yang dikembangkan di PT Bank Syariah Mandiri Kantor Area Malang terdapat 11 tahapan yaitu permohonan pembiayaan, pengumpulan data dan investigasi, analisa pembiayaan, review, persetujuan, pengumpulan data tambahan, verifikasi, pengikatan, pencairan, monitoring, dan mitigasi.

Selain dari tahapan tersebut, pihak Bank Syariah Mandiri lebih menekankan pada analisa 5C yang meliputi *Character, Capacity, Capital, Condition, dan Colleteral*. Apabila analisa terhadap lima unsur tersebut dilakukan secara efektif maka risiko pembiayaan pun dapat ditekan dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini lebih menekankan bagaimana cara mencegah risiko di perbankan terjadi dengan analisa 5C. Sedangkan penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional yang kemungkinan terjadi dengan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach (BIA)* dan *Standardized Approach (SA)*.

8. Muhammad Iqbal Fasa (2016) yang berjudul “Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia akan selalu menghadapi yang namanya risiko maka sebelum risiko terjadi ada berapa tahapan dalam manajemen risiko yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Dalam perbankan syariah ada 8 macam risiko yang kemungkinan terjadi yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko strategis dan risiko reputasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini hanya mencari risiko apa saja yang terjadi di perbankan syariah di indonesia dan langkah manajemen risiko yang akan terjadi. Sedangkan penelitian saya hanya mengukur tingkat risiko operasional

yang kemungkinan terjadi menggunakan tiga metode yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

9. Adnan Sharif, dkk (2015) yang berjudul “Strategi Optimasi Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Jabar Banten Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perhitungan tingkat risiko pembiayaan dengan metode *CreditRisk +* menunjukkan *Expected Loss* (EL) periode 2012-2014 sebesar Rp2.855 juta-27.297 juta. Tingkat EL tersebut relatif aman karena dapat ditutupi oleh PPAP periode 2012-2014 sebesar Rp16.423 juta-31,708 juta. Dalam rangka pengelolaan risiko pembiayaan, strategi yang dapat dilakukan adalah penilaian kelayakan calon debitur, peningkatan peran direktur dalam pembiayaan, menciptakan penilaian kelayakan calon debitur yang lebih hati-hati dan tepat sasaran, serta memperketat penilaian karakter calon debitur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini meneliti tentang bagaimana cara mengoptimalisasi risiko pembiayaan yang terjadi sedangkan penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional yang kemungkinan terjadi.
10. Fatin Fadhilah Hasib (2017) yang berjudul “Proses Manajemen Risiko Operasional Di BNI Syariah KC Mikro Rungkut Surabaya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pihak BNI Syariah KC Mikro Rungkut melakukan manajemen risiko operasional dengan baik. Pada tahapan penentuan konteks, menggunakan Buku Pedoman Pembelajaran (BPP) sebagai

parameter dasar untuk melakukan manajemen risiko. Jadi, semua kegiatan bank khususnya manajemen risiko operasional, menggunakan BPP sebagai pedoman. Sedangkan pada tahapan identifikasi risiko, pihak BNI Syariah KC Mikro Rungkut melakukan identifikasi terhadap beberapa risiko operasional. Perbedaan risiko ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini menjelaskan bagaimana manajemen risiko operasional dengan benar menggunakan BPP sedangkan penelitian saya mengukur tingkat risiko operasional yang kemungkinan terjadi.

Agar lebih sistematis, penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Sunarjo dan Yuniarti (2014)	Sistem Pengendalian Risiko Operasional Pada Bank Perkreditan Rakyat Dengan Pendekatan Indikator Dasar	Semakin besar <i>gross income</i> , maka <i>capital charge</i> yang digunakan untuk mengcover terjadinya risiko operasional akan semakin besar. Total <i>capital charge</i> seluruh BPR di Wilayah Malang sebesar Rp4.085.114.000,00, sedangkan perhitungan ATMR diperoleh Rp510.639.250,00 hal ini menunjukkan besar jumlah capital charge dan ATMR yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional

2	Moh Solachuddin Zulfa (2014)	Analisis Tentang Manajemen Risiko Dalam Operasional Pembiayaan Murabahah Di BMT Amanah	Tingkat risiko pada pembiayaan <i>murabahah</i> di BMT Amanah Kudus adalah tinggi dikarenakan tidak adanya sistem informasi yang lengkap di BMT Amanah apabila dibandingkan dengan bank yang menggunakan BI checking yang dapat memudahkannya untuk mengidentifikasi calon nasabah yang ingin melakukan pembiayaan. Dengan tidak adanya kelengkapan indentifikasi mengakibatkan risiko pembiayaan macet lebih tinggi.
3	Capriani dan Dana (2016)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap <i>profitabilitas</i> , risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> , risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> .
4	Susilo dan Septiani (2015)	Manajemen Risiko Likuiditas Di BMT ABC Jawa Timur	Risiko likuiditas pada kuadran 3 dimana frekuensi terjadinya kecil, namun dampak yang ditimbulkan besar, sedangkan mitigasi risiko likuiditas memberikan perhatian lebih kepada langkah-langkah preventif agar risiko likuiditas dihindari

5	Yudiana, dkk (2017)	Operational Risk Measurement Of Islamic Bank In Indonesia (A Case Study Of XYZ Islamic Bank)	Risiko operasional bank syariah xyz dengan menggunakan Metode <i>LDA-Aggregate</i> menghasilkan beban modal yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan metode <i>basic indicator approach</i> .
6	Diallo, dkk (2015)	Analysis of The Influence of Liquidity, Credit and Operational Risk, in Indonesia Islamic Bank's Financing for The Priod 2007-2013	Tidak ada pengaruh antara risiko kredit dan pembiayaan berbasis musyarakah, dan ada hubungan antara pembiayaan berdasarkan Islam dan risiko kredit.
7	Hajar (2017)	Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan <i>Natural Uncertainty Contracts</i> (NUC) Study Pada PT Bank Syariah Mandiri Kantor Area Malang	Manajemen risiko pembiayaan <i>Natural Uncertainty Contracts</i> (NUC) yang dikembangkan di PT Bank Syariah Mandiri Kantor Area Malang terdapat 11 tahapan yaitu permohonan pembiayaan, pengumpulan data dan investigasi, analisa pembiayaan, review, persetujuan, pengumpulan data tambahan, verifikasi, pengikatan, pencairan, monitoring, dan mitigasi.

8	Muhammad Iqbal Fasa (2016)	Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia	Perbankan syariah di Indonesia akan selalu menghadapi yang namanya risiko maka sebelum risiko terjadi ada berapa tahapan dalam manajemen risiko yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko
9	Adnan Sharif, dkk (2015)	Strategi Optimasi Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Jabar Banten Syariah	Tingkat risiko pembiayaan dengan metode <i>CreditRisk</i> + menunjukkan <i>Expected Loss</i> (EL) periode 2012-2014 sebesar Rp2.855 juta-27.297 juta. Tingkat EL tersebut relatif aman karena dapat ditutupi oleh PPAP periode 2012-2014 sebesar Rp16.423 juta-31,708 juta.
10	Fatin Fadhilah Hasib (2017)	Proses Manajemen Risiko Operasional Di BNI Syariah KC Mikro Rungkut Surabaya	Pihak BNI Syariah KC Mikro Rungkut melakukan manajemen risiko operasional dengan baik. Pada tahapan penentuan konteks, menggunakan Buku Pedoman Pembelajaran (BPP) sebagai parameter dasar untuk melakukan manajemen risiko

B. Landasan Teori

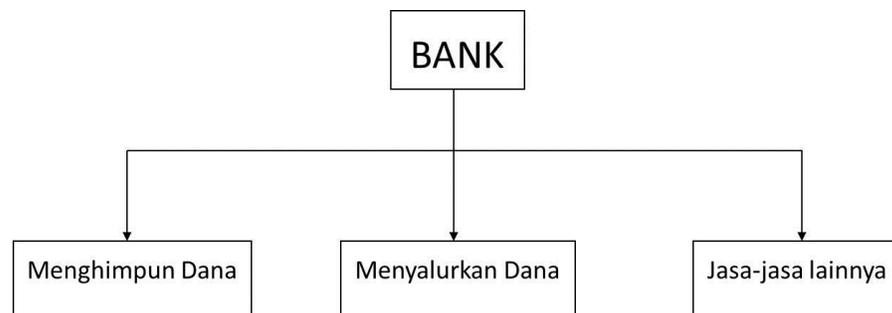
1. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2008 tentang perbankan, “Bank Syariah adalah Bank yang dalam operasional usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah” (Rizal Yaya dkk., 2009: 54). Prinsip

Syariah yang dimaksud disini adalah prinsip yang dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa dari DSN MUI di bidang syariah.

“Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga dalam memperoleh keuntungan” (Muhamad, 2014: 2). Untuk memperoleh keuntungan Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil dimana keuntungan dan kerugian ditanggung bersama oleh nasabah dan bank. Bank tidak menanggung kerugian nasabah, jika nasabah lalai dalam menjalankan usahanya. Fungsi bank Syariah yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro.
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan seperti, pembelian rumah dengan akad murabahah, modal usaha dengan akad mudharabah atau musyarakah, dan masih banyak lagi.
- c. Menyediakan jasa untuk nasabah seperti, mobile banking, internet banking, dan masih banyak lagi.



Gambar 2.1
Fungsi Bank

2. Manajemen Risiko Bank Syariah

Risiko dalam konteks perbankan merupakan “suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun tidak dapat diperkirakan yang akan berdampak buruk terhadap pendapatan dan permodalan” (Usman, 2014: 291). Risiko dalam perbankan tidak bisa dihindari, tetapi dapat dikelola, dikendalikan dan diukur kapan risiko itu akan terjadi serta mengetahui dampak yang akan ditimbulkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko bukanlah suatu ketidakpastian, namun sesuatu yang akan terjadi dan dapat diperkirakan dampak yang ditimbulkan berpotensi kerugian. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang akan terjadi dalam kegiatan usahanya. Risiko dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya antara lain (Arif dan Rahmawati, 2018: 7):

- a. Risiko bisnis adalah risiko yang muncul akibat dari proses bisnis yang dilakukan bank, seperti penyusunan rencana bisnis yang salah, informasi yang didapatkan minim saat mengambil keputusan, atau pengelolaan aset bank kurang optimal.
- b. Risiko non-bisnis adalah risiko yang muncul akibat dari berbagai faktor yang tidak berhubungan dengan bisnis tapi berdampak pada bisnis seperti bencana alam.

Adanya manajemen risiko ini mampu meminimalisir risiko-risiko yang kemungkinan dapat terjadi. Proses untuk manajemen risiko dibagi menjadi empat sebagai berikut (Idroes, 2012:8):

a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan dengan menetapkan kerangka kerja untuk diterapkan strategi risiko secara keseluruhan, menyusun dan melaksanakan mekanisme pengumpulan data, dan membuat pemetaan kerugian kategori risiko yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

b. Pengukuran risiko

Pengukuran risiko dapat dilakukan dengan menentukan tingkat kerugian dan tingkat frekuensi berdasarkan data historis, dan memanfaatkan tolak ukur risiko yang berasal dari luar bank maupun internal bank.

c. Pemantauan Risiko

Pemantauan risiko dapat dilakukan dengan menyakini bahwa strategi manajemen risiko berjalan dengan baik dan mengevaluasi hasil dari manajemen risiko.

Jika dalam perbankan syariah risiko itu terjadi, maka akan berdampak baik internal dan eksternal bank. Berikut dampak risiko perbankan syariah yaitu (Usman, 2014: 302):

- a. Dampak risiko bagi pemegang saham yaitu penurunan nilai investasi yang akan berpengaruh pada penurunan keuntungan dan deviden yang diterima oleh pemegang saham berkurang karena turunnya keuntungan perusahaan.
- b. Dampak terhadap karyawan yaitu kurangnya upah atau gaji karena penurunan pendapatan.
- c. Dampak terhadap nasabah yaitu krisisnya likuiditas sehingga menyulitkan nasabah mencairkan dana.

Dampak risiko diatas dapat dikendalikan oleh setiap perbankan syariah dengan cara sebagai berikut (Hanafi, 2012: 201):

- a. Pengawasan aktif dewan komisaris, direksi, dan manajemen;
 - b. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko;
 - c. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko, serta informasi manajemen risiko;
 - d. Sistem pengendalian yang menyeluruh.
3. Risiko Operasional

Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan yang terjadi dan menimbulkan dampak yang bertentangan dengan tujuan dari suatu lembaga. Dalam lembaga perbankan risiko yang sering terjadi sangat beragam, salah satunya risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan proses internal, kesalahan Manusia

(*Human Error*), Kegagalan sistem dan teknologi, dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Arif dan Rahmawati, 2018).

Basel II mendefinisikan risiko operasional sebagai “*risk of loss resulting from inadequate or failed internal processes, people or system, or from external events*” yang artinya risiko operasional merupakan risiko kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau ketidakcukupan atas proses internal, orang, atau sistem, atau dapat pula dari kejadian eksternal (Arif dan Rahmawati, 2018: 147). Penyebab risiko operasional terjadi antara lain (Hanafi, 2012: 194):

a. Kegagalan proses internal

Kegagalan proses internal merupakan risiko yang berhubungan dengan proses atau prosedur internal bank. Kegagalan ini disebabkan oleh kurang lengkapnya dokumentasi atau salahnya dokumentasi, kesalahan transaksi, kurangnya pengawasan, dan pelaporan yang kurang memadai sehingga proses internal dan eksternal tidak terpenuhi.

b. Kegagalan mengelola manusia (Karyawan)

Karyawan merupakan aset penting bagi perbankan yang harus dikelola dengan baik. Kurangnya pengelolaan dari perbankan akan menimbulkan risiko yang berpengaruh pada operasional perbankan seperti, kecelakaan kerja, terlalu bergantung pada karyawan lain, dan integritas karyawan kurang.

c. Kegagalan sistem

Sistem teknologi memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh bagi perbankan. Namun kegagalan sistem teknologi ini dapat memunculkan risiko seperti, kesalahan data, kesalahan pemrograman, sistem keamanan kurang baik, dan pengguna teknologi belum ahli.

Secara umum, kerugian yang mungkin muncul akibat risiko operasional pada bank dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kerugian yang perlu dibayarkan kepada pihak eksternal, kerugian penurunan aset bank akibat dampak risiko, serta kerugian untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum saat risiko terjadi (Imam Wahyudi dkk, 2013: 138).

Risiko operasional perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik karena dapat menyebabkan bank mengalami financial distress (kebangkrutan). Berikut alasan risiko operasional perlu menjadi perhatian dari setiap pimpinan unit kerja di bank yaitu (Arif dan Rahmawati, 2018: 148):

- a. Bank lebih sering melaksanakan program alih daya atau *outsourcing*. *Outsourcing* ini mampu mengurangi risiko pembiayaan dan pasar, namun dapat meningkatkan kerugian risiko operasional.
- b. Perbankan membutuhkan karyawan yang berkualitas untuk mengatasi regulasi perbankan yang semakin ketat, aktivitas akuisisi, dan masih banyak lagi.

- c. Bank semakin rentan mengalami bencana alam, teroris, dan haker, hal ini menunjukkan perlu adanya mitigasi risiko agar operasional tidak terganggu.

Tujuan dari kerangka manajemen risiko operasional dan sistem pendukungnya, yaitu (Greuning dan Bratanovic, 2011: 50):

- a. Menjelaskan pemaparan dan masalah yang diakibatkan oleh orang, proses, sistem, dan peristiwa eksternal.
- b. Memberikan peringatan dini berbagai masalah, mengantisipasi risiko, dan mengidentifikasi segala masalah dengan melakukan pemantauan.
- c. Mengurangi kerentanan terhadap pengaruh eksternal dan sistematis.
- d. Menentukan peran dan tanggung jawab personal dalam mengelola risiko operasional.
- e. Memperkuat manajemen pengawasan
- f. Menyediakan alat ukur yang objektif
- g. Memadukan data kualitatif dan kuantitatif serta informasi lainnya
- h. Memengaruhi keputusan bisnis.

4. *Basic Indicator Approach* (BIA)

BIA merupakan perhitungan beban modal untuk risiko operasional yang didasarkan pada persentase tertentu (*alpha factor*) dari pendapatan bruto (*gross income*) yang digunakan sebagai perkiraan terhadap *eksposur* risiko bank (Ferry N. Idroes, 2011:200). Dalam pendekatan ini, modal

yang harus dialokasikan bank terhadap kerugian yang berasal dari risiko operasional sama dengan persentase tertentu dari rata-rata pendapatan bruto tahunan selama periode tiga tahun sebelumnya.

Menurut BIA, modal yang diatur untuk suatu tahun tertentu adalah pendapatan bruto dikalikan dengan suatu persentase yang disebut alpha, yang ditetapkan sebesar 15% (Imam Wahyudi dkk, 2013: 140). Alpha multiplier yang digunakan secara sederhana merupakan angka pengganti untuk frekuensi suatu kejadian risiko operasional (*operational risk event*) dalam bisnis. Angka ini terkait dengan ukuran operasional bank terhadap kerugian operasional potensial yang akan terjadi jika melakukan bisnis tersebut.

Perhitungan beban modal risiko operasional dengan BIA adalah sesuai dengan rumus berikut (Ferry N. Idroes, 2011:202):

$$K_{BIA} = \frac{[\sum(GI1 \dots N \times \alpha)]}{n}$$

Keterangan:

K_{BIA} = Beban modal dalam PID (Pendekatan Indikator Dasar)

GI = Pendapatan bruto tahunan, bila positif, selama tiga tahun sebelumnya:

n = Jumlah tahun untuk tiga tahun sebelumnya dimana pendapatan bruto positif;

α = 15%

Apabila selama tiga tahun terdapat angka pendapatan bruto yang negatif, maka untuk tahun tersebut tidak dimasukkan kedalam kalkulasi. Ekstremnya adalah jika selama tiga tahun berturut-turut bank mengalami kerugian, maka berdasarkan BIA bank tersebut tidak wajib untuk memenuhi KPMM pada tahun keempat (Ferry N. Idroes, 2011:203).

Untuk mengetahui kemungkinan risiko operasional yang akan terjadi maka menggunakan *likelihood* risiko. *Likelihood* risiko adalah kriteria risiko yang dinyatakan dengan presentase hasil probabilitas keterjadian risiko, dampak dinyatakan dengan ukuran yang sama dan satuan ukuran sasaran yang terpengaruh dengan skala 1-5. Kriteria kemungkinan risiko yang terjadi (*likelihood*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Kriteria kemungkinan risiko operasional (*likelihood*)

Level	Kejadian	Probabilitas
5	Hampir Pasti	$\geq 90\%$
4	Kemungkinan Besar	$50\% \leq \text{s.d} < 90\%$
3	Kemungkinan Sedang	$10\% \leq \text{s.d} < 50\%$
2	Kemungkinan Kecil	$1\% \leq \text{s.d} < 10\%$
1	Tidak Terjadi	$< 1\%$

Sumber: AS/NZS 4360: 2009

5. *Standardized Approach* (SA)

Standardized Approach (SA) merupakan pendekatan yang memasukkan lini bisnis dan jumlah pendapatan bruto dalam mengukur

tingkat risiko yang terjadi. SA mempersyaratkan bank untuk memisahkan kegiatannya menjadi delapan lini bisnis. Beban modal untuk masing-masing lini bisnis dihitung dengan mengalikan pendapatan bruto masing-masing lini bisnis dengan suatu konstanta (Imam Wahyudi, dkk, 2013: 140). Faktor lini bisnis yaitu beta yang telah ditetapkan untuk masing-masing lini bisnis.

Dengan demikian, pendapatan bruto terkait dengan besarnya bisnis dalam suatu lini bisnis secara spesifik memengaruhi tingkat risiko operasional. Delapan lini bisnis yang dimaksud dalam SA meliputi (Ferry N. Idroes, 2011: 203):

- a. *Corporate Finance*
- b. *Trading and Sales*
- c. *Retail Banking*
- d. *Commercial Banking*
- e. *Payment and Settlement*
- f. *Agency Services*
- g. *Asset Management*
- h. *Retail Brokerage*

Nilai beta untuk masing-masing lini bisnis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Nilai beta untuk masing-masing lini bisnis

No	Lini Bisnis	Beta %
1	<i>Corporate Finance</i>	18
2	<i>Trading and Sales</i>	18
3	<i>Retail Banking</i>	12
4	<i>Commercial Banking</i>	15
5	<i>Payment and Settlement</i>	18
6	<i>Agency Services</i>	15
7	<i>Asset Management</i>	12
8	<i>Retail Brokerage</i>	12

Sumber: Ferry N. Idroes, 2011: 204

Berdasarkan SA, suatu jumlah agregat modal dikalkulasikan terhadap masing-masing lini bisnis didasari oleh pendapatan bruto masing-masing lini bisnis didasari oleh pendapatan bruto masing-masing lini bisnis tiga tahun sebelumnya. Jumlah agregat tersebut kemudian dirata-ratakan untuk menghasilkan jumlah kebutuhan modal risiko operasional. Jika nilai agregat untuk tahun tertentu yang bernilai negatif, nilainya digantikan dengan nol dalam kalkulasi rata-ratanya (Ferry N. Idroes, 2011: 204).

Untuk menghitung modal risiko operasional berdasarkan SA sebagai berikut:

$$K_{TSA} = \frac{\{\sum_{years1-3} \max[\sum(GI_{1-8} \times b_{1-8}), 0]\}}{3}$$

Keterangan:

KTSA = Persyaratan pengaturan modal menurut *the Standardized Approach*

GI1-8 = Pendapatan bruto untuk masing-masing lini bisnis

B 1-8 = Nilai beta untuk masing-masing lini bisnis

Nilai beta untuk masing-masing lini bisnis ditunjukkan oleh suatu faktor bobot risiko (*risk-weighting factor*). Masing-masing beta menghubungkan kerugian risiko operasional yang dialami lini bisnis terhadap pendapatan bruto untuk lini bisnis tersebut. Semakin tinggi nilai beta, semakin besar potensi kerugian risiko operasional dalam lini bisnis. Nilai beta mencoba untuk memboboti modal risiko operasional berdasarkan lini bisnis dimana sebuah bank paling aktif beroperasi.

Untuk mengetahui kemungkinan risiko operasional yang akan terjadi maka menggunakan *likelihood* risiko. *Likelihood* risiko adalah kriteria risiko yang dinyatakan dengan presentase hasil probabilitas keterjadian risiko, dampak dinyatakan dengan ukuran yang sama dan satuan ukuran sasaran yang terpengaruh dengan skala 1-5. Kriteria kemungkinan risiko yang terjadi (*likelihood*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Kriteria kemungkinan risiko operasional (*likelihood*)

Level	Kejadian	Probabilitas
5	Hampir Pasti	$\geq 90\%$
4	Kemungkinan Besar	$50\% \leq s.d < 90\%$

3	Kemungkinan Sedang	$10\% \leq s.d < 50\%$
2	Kemungkinan Kecil	$1\% \leq s.d < 10\%$
1	Tidak Terjadi	$< 1\%$

Sumber: AS/NZS 4360: 2009

6. Hubungan Risiko Operasional dengan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA)

Risiko operasional merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan proses internal, kesalahan Manusia (*Human Error*), Kegagalan sistem dan teknologi, dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Risiko operasional ini dapat mempengaruhi *gross income* bank, karena semakin baik sistem operasional bank maka bank akan semakin mudah untuk memperoleh keuntungan sehingga *gross income* meningkat (Arif dan Rahmawati, 2018). Untuk mengukur risiko operasional ini menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA). Kedua pendekatan ini menggunakan *gross income* untuk mengukur risiko operasional yang akan terjadi. Sehingga risiko operasional risiko dapat dikendalikan dan ketika risiko itu terjadi mampu diminimalisir agar tidak menimbulkan dampak yang serius pada sistem operasioanl bank.

7. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang disusun oleh akuntan pada suatu priode yang digunakan untuk

menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan bank adalah laporan yang menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan. (Muhamad, 2014: 242). Pihak-pihak yang terkait disini adalah investor, pemberian dana, pemberian dana qardh, pemilik dana syirkah temporer, pemilik dana titipan, pengawas syariah, karyawan, mitra usaha, nasabah, pemerintah, dan masyarakat. Unsur-unsur yang dimiliki dalam laporan keuangan yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban (Juan dan Wahyuni, 2012: 11).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009: 11). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Kewajiban;
- c. Dana syirkah temporer;
- d. Ekuitas;
- e. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- f. Arus kas;
- g. Dana zakat; dan

- h. Dana kebajikan.
- i. Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan PSAK No. 101 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan Neraca

Laporan neraca adalah laporan yang memperlihatkan posisi keuangan bank. Dalam laporan neraca, minimal mencakup pos-pos berikut yaitu kas dan setara kas, aset keuangan, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode, ekuitas, aset tetap, aset tak berwujud, hutang usaha dan hutang lainnya, hutang pajak, dana syirkah temporer, hak minoritas; dan modal saham dan pos ekuitas lainnya.

- b. Laporan Laba Rugi;

Laporan laba rugi adalah laporan yang menjelaskan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos yaitu pendapatan usaha, bagi hasil untuk pemilik dana, beban usaha, laba atau rugi usaha, pendapatan dan beban nonusaha, laba atau rugi dari aktivitas normal, beban pajak, dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

- c. Laporan Arus Kas;

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) suatu perusahaan. Laporan ini untuk

mengetahui bagaimana perkembangan kas perusahaan dengan mudah dan sistematis.

d. Laporan Perubahan Ekuitas;

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan, setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait diakui secara langsung dalam ekuitas, pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada Pemilik, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, dan rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan. Laporan perubahan ekuitas ini dapat mempermudah pembaca laporan keuangan mengetahui perkembangan modal akhir bank.

e. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat;

Laporan sumber dan penggunaan dana zakat adalah laporan yang menyajikan informasi tentang perkembangan sumber dan

penggunaan dana zakat. Dana zakat bank syariah berasal dari zakat dari dalam entitas syariah dan pihak luar entitas syariah, sedangkan penggunaan zakat melalui lembaga amil zakat untuk diberikan kepada fakir, miskin, *riqab*, orang yang terlilit hutang (*gharim*), *muallaf*, *fiisabilillah*, orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabil*), dan amil.

f. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan;

Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang perkembangan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Sumber dana kebajikan berasal dari *infak*, sedekah, hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, pengembalian dana kebajikan produktif, denda, dan pendapatan non halal, sedangkan penggunaan dana kebajikan untuk dana kebajikan produktif, sumbangan, dan penggunaan lainnya untuk kepentingan umum.

g. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis yang menjelaskan setiap pos dalam Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan. Informasi yang disajikan harus

berkaitan dengan enam laporan diatas. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- 1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
- 2) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan;
- 3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

8. *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan yang artinya perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Darsono dan Ashari, 2005). *Financial distress* juga dapat didefinisikan penurunan kondisi keuangan hal ini dicerminkan dengan menurunnya pendapatan hingga negatif (Atmini dan Wuryana, 2005). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu (Kamaludin dan Pribadi, 2011):

- a. Sensivitas pendapatan perusahaan terhadap aktivitas ekonomi,

- b. Proposi biaya tetap terhadap biaya variabel,
- c. Likuiditas dan kondisi pasar dari aset perusahaan,
- d. Kemampuan kas terhadap bisnis perusahaan.

Selain faktor diatas , ada beberapa faktor juga yang dapat mempengaruhi *financial distress* sebagai berikut:

a. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas mengukur kemampuan bank dalam memenuhi hutang jangka pendek seperti gaji karyawan, biaya operasional utang usaha, dan kewajiban lain yang segera jatuh tempo. Ketika bank mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek maka bank itu dikatakan likuid, begitu juga ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka bank itu dikatakan tidak likuid. Kurangnya likuiditas yang dimiliki bank dapat menghalangi bank memperoleh keuntungan, sehingga pendapatan bank berkurang dan dapat menyebabkan *financial distress* (Sucipto dan Muazaroh, 2016).

b. Rasio Utang

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang seperti wesel, utang obligasi, utang hipotek dan utang lainnya yang dapat dilunasi dalam kurung waktu satu tahun. Bank solvable adalah perusahaan yang memiliki utang lebih besar dibanding total aset. Utang yang terlalu tinggi, akan menyebabkan

risiko tidak membayar lebih tinggi sehingga dapat menyebabkan *financial distress* (Rahayu dan Sopian, 2017).

c. Arus Kas

Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas dalam periode tertentu yang berjangka pendek dalam pengelolaan uang milik bank. Arus kas yang digunakan kan adalah arus kas operasi yang dijadikan tolak ukur aktivitas bank untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar arus kas menunjukkan bahwa efektifitas bank dalam mengelola operasinya sehingga menghasilkan laba. Semakin besarnya laba maka dapat digunakan melunasi pinjaman sehingga dapat mengurangi *financial distress* (Zaki, 2013).